

PARADIGMA BARU PEMBELAJARAN AL-QUR'AN: ANALISIS METODE BHATATSA DI PESANTREN ALAM SAYANG IBU

NURMAIDAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM

nurmaidah@uinmataram.ac.id

Abstract

This study examines the BHATATSA Method (Read, Memorize, Tadabbur, Write, and Act) as a new paradigm in Quranic learning at the Alam Sayang Ibu Islamic Boarding School. Developed by Jamaludin, the founder of PAMSI, this method is designed to complement the tahsin and tafhiz approaches with tafhim (understanding), resulting in a comprehensive and contextual learning process. BHATATSA emphasizes keyword analysis, inspirational writing, and concrete actions as a form of internalization of Quranic values in the lives of students. This study uses a qualitative approach with a case study design, involving direct observation, in-depth interviews, and documentation of Quranic Diary activities. Data were collected from the founder, teachers, and students, and analyzed descriptively and qualitatively through the stages of condensation, presentation, and drawing conclusions. Validity was maintained through triangulation. The findings indicate that the BHATATSA method combines learning principles from Islamic heritage such as the theory of Sufyan bin Uyainah and Bloom's taxonomy, which each emphasize the stages of reading, understanding, memorizing, practicing, and disseminating. These five stages are adapted into activities that engage the five senses plus two: the heart and the mind, making learning more lively and reflective. This method has been tested for five years on digital platforms and four years in educational institutions. The results demonstrate that BHATATSA is able to improve Quranic literacy, develop critical thinking, and strengthen the role of Islamic boarding schools (pesantren) as adaptive and transformative Islamic educational institutions in the modern era.

Keywords: *Islamic boarding school, bhatatsa, learning the Qur'an*



SOPHIST

Vol. 7 No.2 Juli – Desember 2025

Nurmaidah
Paradigma Baru...

A. Pendahuluan

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang tidak hanya mencerminkan karakter asli budaya Indonesia, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai keislaman¹ Sejarah kemunculan pesantren adalah untuk mentransmisikan produk pemikiran skolastik Islam tradisional.² Pernyataan Ini berarti pesantren secara genealogis terikat kuat dengan budaya dan tradisi pemikiran Islam abad pertengahan.³ Pada abad tersebut, pendidikan Islam secara garis besar berkembang dalam dua aliran, yaitu konservatif dan rasional.⁴

Saat ini, para pengamat dan praktisi pendidikan dikejutkan oleh sejumlah fenomena yang terjadi di lingkungan pondok pesantren, yaitu: (1) banyak pesantren yang tersingkir sejak munculnya arus modernisasi pendidikan Islam di berbagai wilayah dunia Muslim, sehingga sebagian tidak mampu bertahan; (2) sejumlah pesantren mengalami transformasi dengan mengintegrasikan lembaga pendidikan umum ke dalam sistem

¹Nurcholish Madjid, *Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren*, dalam M. Dawam Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985), h.3

²Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1999), h.17

³Mahmud Arif, *Epistemologi Pendidikan Islam: Kajian Atas Nalar Masa Keemasan Islam dan Aplikasinya di Indonesia*, Disertasi, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006, h.27

⁴Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: LKiS, 2008), h.109



mereka; (3) menurunnya minat masyarakat terhadap pesantren yang berdampak pada berkurangnya jumlah santri, meskipun telah dilakukan penyesuaian dengan mengadopsi sebagian isi dan metode pendidikan umum; dan (4) adanya pesantren yang menolak perubahan serta enggan menerima intervensi kebijakan dari pemerintah melalui Kementerian Agama maupun Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan karena kekhawatiran akan hilangnya karakter dan budaya khas institusi yang telah lama dipercaya oleh masyarakat.⁵

Fenomena yang terjadi di lingkungan pesantren saat ini menunjukkan adanya tekanan kuat dari arus modernisasi pendidikan Islam. Banyak pesantren yang tidak mampu bertahan dan akhirnya tersingkir, sementara sebagian lainnya bertransformasi dengan mengadopsi sistem pendidikan umum. Namun, penyesuaian ini tidak selalu berhasil menarik minat masyarakat, terbukti dari menurunnya jumlah santri. Di sisi lain, ada pesantren yang memilih mempertahankan tradisi lama dan menolak intervensi kebijakan pemerintah karena khawatir akan hilangnya karakter budaya institusinya yang telah lama dipercaya.

Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, kondisi ini menuntut lahirnya metode baru yang lebih relevan dan adaptif. Pembelajaran

⁵Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi menuju Millenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 2000), 95 Lebih lanjut baca Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi di Pondok Modern Gontor, Lirboyo Kediri, dan Pesantren Tebuireng Jombang*" dalam TSAQFAH, Jurnal Peradaban Islam edisi Vol. 8, No.1, April 2012, h.69



Al-Qur'an perlu dirancang secara integratif, menggabungkan ilmu agama dengan ilmu umum, serta membuka ruang dialog dan kolaborasi lintas disiplin. Metode baru ini harus tetap menjaga nilai-nilai tradisional pesantren seperti sanad dan adab, namun dikemas dengan pendekatan yang komunikatif, kontekstual, dan berbasis teknologi. Dengan demikian, pesantren dapat tetap menjadi pusat pendidikan Islam yang dinamis dan mampu menjawab tantangan zaman.

Fenomena perubahan yang melanda pesantren, seperti tersingkirnya lembaga tradisional, transformasi kurikulum, penurunan minat santri, dan resistensi terhadap kebijakan pemerintah, menunjukkan perlunya inovasi dalam pembelajaran Al-Qur'an yang lebih relevan dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Dalam konteks ini, metode BHATATSA yang dikembangkan oleh Madrasah Alam Sayang Ibu melalui program Diary Qur'an menjadi contoh konkret pembaruan yang menjawab tantangan tersebut. Dengan memanfaatkan kegiatan mengaji sebagai sarana membangun literasi umum dan kemampuan berpikir analitis, metode ini mendukung kurikulum berbasis riset yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan pendekatan akademik. BHATATSA tidak hanya mempertahankan tradisi pesantren seperti adab dan sanad, tetapi juga membuka ruang dialog, refleksi, dan kolaborasi lintas disiplin, sehingga mampu



menjembatani antara ilmu agama dan ilmu umum serta memperkuat daya saing pesantren di era modern.

Metode pembelajaran Al-Qur'an di Indonesia telah berkembang dari pendekatan tradisional menuju model yang lebih integratif dan kontekstual. Secara historis, metode seperti *Qira'ati*, *Iqra'*, dan *Tilawati* menjadi fondasi utama dalam pengajaran membaca Al-Qur'an, terutama di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan madrasah. Metode *Qira'ati* menekankan ketepatan makhraj dan tajwid sejak awal, sedangkan metode *Iqra'* lebih bersifat individual dan bertahap, memudahkan anak-anak belajar secara mandiri. Sementara itu, metode *Tilawati* menggabungkan pendekatan nada (lagu) dalam pembelajaran, sehingga lebih menarik dan musical.⁶ Namun, sebagian besar metode ini masih berfokus pada aspek *tahsin* (perbaikan bacaan) dan *tahfiz* (penghafalan), belum sepenuhnya menyentuh aspek *tafhim* (pemahaman) dan *tadabbur* (perenungan makna).

Seiring dengan berkembangnya paradigma pendidikan Islam yang menekankan literasi dan pemikiran kritis, muncul berbagai pendekatan baru dalam pembelajaran Al-Qur'an. Metode seperti *Tadabbur Interaktif*, Metode *Ummi*, dan Metode *Quantum Qur'an* mulai diperkenalkan untuk mengintegrasikan pemahaman makna, refleksi nilai, serta pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.⁷² Metode *Ummi*, misalnya, menekankan pembelajaran yang

⁶M. Mulyono, *Metodologi Pembelajaran Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Deepublish, 2015), h. 45–52.

⁷Ummi Foundation. *Panduan Implementasi Metode Ummi*. (Surabaya: Ummi Foundation, 2020), h. 12–18



terstandar dan terstruktur dengan pelatihan guru yang intensif, sedangkan Quantum Qur'an menggabungkan pendekatan spiritual dan motivasional dalam proses belajar. Pendekatan ini sejalan dengan kurikulum berbasis kompetensi yang menuntut peserta didik tidak hanya menguasai bacaan, tetapi juga memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an secara kontekstual.⁸

Dalam konteks tersebut, metode BHATATSA (Baca, Hafal, Tadabbur, Tulis, Aksi) hadir sebagai inovasi yang menggabungkan aspek teknis, reflektif, dan aplikatif dalam satu kesatuan. Melalui kegiatan seperti menulis inspirasi, menganalisis kata kunci, dan merancang aksi nyata, metode ini mendorong santri untuk tidak hanya menjadi penghafal, tetapi juga pengamal nilai-nilai Qur'ani.⁹ Dengan pendekatan yang melibatkan pancaindra dan dua indra batin (qalb dan aql), BHATATSA memperkuat dimensi spiritual, intelektual, dan sosial dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Al-Qur'an di Indonesia terus bergerak menuju model yang lebih transformatif, adaptif, dan relevan dengan tantangan zaman.

Metode BHATATSA (Baca, Hafal, Tadabbur, Tulis, Aksi) yang dikembangkan oleh Jamaludin selaku pendiri PAMSI, dirancang untuk melengkapi proses pembelajaran Al-Qur'an yang selama ini

⁸Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 103

⁹Jamaludin. (2023). *Modul BHATATSA: Metode Pembelajaran Al-Qur'an Kontekstual*. (Mataram: PAMSI Press), h.7



berfokus pada tahsin dan tafhiz dengan menambahkan pendekatan tafhim atau pemahaman.¹⁰ Metode ini melatih kemampuan peserta didik secara menyeluruh melalui analisis kata kunci serta penulisan inspirasi dan aksi berdasarkan tema yang dipelajari.

Penelitian terhadap metode pembelajaran BHATATSA di Pesantren Alam Sayang Ibu sangat penting dilakukan sebagai respons terhadap dinamika dan tantangan yang dihadapi pesantren di era modern. Di tengah arus transformasi pendidikan Islam dan menurunnya minat santri, BHATATSA hadir sebagai inovasi yang mengintegrasikan tahsin, tafhiz, dan tafhim secara komprehensif, sekaligus membangun kemampuan literasi dan berpikir kritis melalui kegiatan mengaji. Dengan pendekatan berbasis riset dan praktik analisis kata kunci serta penulisan inspirasi dan aksi, metode ini menawarkan solusi pembelajaran Al-Qur'an yang relevan, kontekstual, dan adaptif terhadap kebutuhan zaman. Oleh karena itu, penelitian terhadap efektivitas dan implementasi BHATATSA menjadi krusial untuk memperkuat peran pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang progresif dan berdaya saing.

B. Metodologi

Metode penelitian lapangan yang digunakan dalam mengkaji metode pembelajaran BHATATSA di Pesantren Alam Sayang Ibu

¹⁰Jamaludin, *Diary Al-Qur'an; Lima Yuhyikum, Yang Membangkitkan*. (Mataram: el-Umme, 2018), h.12



menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus.¹¹ Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam implementasi metode BHATATSA dalam proses pembelajaran Al-Qur'an serta dampaknya terhadap pengembangan literasi dan keterampilan berpikir santri. Data utama akan diperoleh melalui observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran, wawancara mendalam dengan pendiri, guru, dan santri, serta dokumentasi aktivitas Diary Qur'an. Observasi dilakukan untuk menangkap dinamika pembelajaran secara alami, sedangkan wawancara bertujuan menggali persepsi, pengalaman, dan pemaknaan para pelaku pendidikan terhadap metode ini.¹²

Pengumpulan data dilengkapi dengan studi dokumentasi terhadap modul, catatan harian santri, serta kebijakan kurikulum yang diterapkan di pesantren. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹³ Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta member checking kepada informan kunci. Dengan pendekatan ini, penelitian mampu memberikan gambaran utuh mengenai efektivitas dan tantangan implementasi metode

¹¹John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. (Thousand Oaks: Sage Publications, (2013), h. 97, Lihat juga Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2017), h.9

¹²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h.186

¹³S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. (Bandung: Tarsito, 2003), h.95



BHATATSA, serta kontribusinya dalam menjawab kebutuhan pembelajaran Al-Qur'an yang kontekstual dan transformatif di lingkungan pesantren berbasis alam.

C. Pembahasan

1. Profil Pesantren Alam Sayang Ibu

Pesantren Alam Sayang Ibu (PAMSI) didirikan oleh KH. Dr. Jamaluddin Abdullah, M.Ed. dan memperoleh izin operasional dari Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 2015 dengan NSM: 121252010153. Terletak di Desa Sayang Ibu, Dasan Geria, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat, NTB, lembaga ini dikelilingi oleh hamparan sawah dan latar belakang Gunung Rinjani yang menciptakan suasana belajar yang tenang dan nyaman. Madrasah ini mengusung prinsip small group dengan jumlah siswa maksimal 40 orang per angkatan, dan membimbing peserta didik untuk mencintai belajar sebagai bekal menjadi pemimpin Muslim masa depan. Nama "Sayang Ibu" memiliki makna filosofis yang dalam, merujuk pada kasih Allah, peran ibu sebagai pengasuh manusia, serta bumi sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya kehidupan.¹⁴

Sebagai bagian dari Lembaga Sayang Ibu (LSI), Madrasah Alam Sayang Ibu tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat penelitian dan pengabdian masyarakat dengan sistem pendidikan berbasis asrama (boarding). Pembelajaran berlangsung tidak hanya di ruang

¹⁴Dokumentasi, Profil Pesantren Alam Sayang Ibu, 24 Agustus 2022



kelas, tetapi juga di lingkungan asrama yang bernuansa kekeluargaan, memungkinkan interaksi intensif antara guru, murid, dan pengelola selama 24 jam. Dengan visi pendidikan yang islami, humanis, alami, dan komprehensif, lembaga ini berkomitmen melahirkan generasi tangguh yang menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman, kebangsaan, keadilan, dan akhlak mulia, serta unggul dalam prestasi, kepemimpinan, dan kemandirian.

Transformasi dari madrasah menjadi pesantren telah melalui proses panjang, termasuk konsultasi dengan berbagai pihak di Kementerian Agama, baik di tingkat kabupaten, provinsi, maupun pusat. Setelah memenuhi lima syarat dasar pesantren (kyai, santri, asrama, masjid, dan kitab kuning), PAMSI resmi memperoleh izin operasional sebagai pesantren pada 22 Oktober 2020 bertepatan dengan Hari Santri. Status hukum tambahan ini memperluas akses santri terhadap program beasiswa dan jejaring kelembagaan lintas kementerian. Saat ini, PAMSI mengelola tiga lembaga pendidikan formal: Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dengan SK pendirian tahun 2014 dan Madrasah Aliyah (MA) yang berdiri pada tahun 2018, menjadikannya sebagai institusi pendidikan Islam yang progresif dan berdaya saing.

Filosofi pendidikan di Pesantren Alam Sayang Ibu (PAMSI) berakar pada tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk



insan kamil yang bertakwa-beriman, berakhhlak, berilmu, dan berketerampilan-serta mampu menjalankan peran sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Filosofi “Manusia khalifah; berzikir, berpikir, dan berkarya” menjadi landasan pengembangan kurikulum yang berorientasi pada nilai-nilai spiritual, akademik, sosial, dan ekologis. Pengembangan kurikulum di PAMSI dimulai dari visi dan misi yang bersifat filosofis, kemudian diturunkan ke dalam struktur kurikulum, silabus, dan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu secara multidisipliner, interdisipliner, dan transdisipliner sebagaimana diusulkan oleh Amin Abdullah dan Mulyadhi Kartanegara. Setiap mata pelajaran, baik keagamaan maupun umum, dirancang untuk memiliki nilai eksistensial dan humanistik, sehingga peserta didik tidak hanya memahami ilmu secara parsial, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan kehidupan dan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan pendekatan ini, PAMSI berkomitmen melahirkan generasi yang unggul, mandiri, berdaya saing, dan berbudaya lingkungan, serta mampu menjalankan peran sebagai insan kamil secara utuh.

2. Pembelajaran Al-Qur'an Metode BHATATSA

Madrasah Alam Sayang Ibu mengkreasi berbagai hal untuk memupuk kemampuan kebiasaan dan kemampuan berpikir. Salah satunya, memanfaatkan kegiatan mengaji untuk membangun kemampuan literasi secara umum. Tujuannya adalah agar



kemampuan menganalisa atau berpikir (*thinking skill*) peserta didik berkembang. Dalam upaya mendukung kurikulum dan pembelajaran berbasis riset, PAMSI memepunyai metode pembelajaran khusus yang diberi nama: *Diary Qur'an* dengan *Metode BHATATSA*.¹⁵

Metode BHATATSA ini diciptakan oleh Jamaludin (pendiri PAMSI). Metode ini disusun sebagai penyeimbang proses *ta'lim al-Qur'an* yang sampai saat ini masih fokus pada *tahsin* dan *tahfiz* dengan menawarkan pendekatan *tafhim* (pemahaman) secara bersamaan. Metode ini mengasah secara komprehensif kemampuan pembaca melalui praktik menganalisa kata kunci serta menulis inspirasi dan aksi dari setiap tema yang disajikan.

Proses mengaji dalam konsep *Diary Qur'an* menggabungkan prinsip-prinsip belajar dari *turats* Islam para ulama seperti teori Sufyan bin Uyainah dan juga dari teori taksonomi Bloom. Sufyan bin Uyainah menjelaskan bahwa proses belajar diawali dengan membaca dan mendengar (*al-sam*), memahami (*al-fahm*), menghafal dan menjaga (*al-hifdzu*), menerapkan atau mengamalkan (*al-'amal*), lalu diakhiri dengan menyebarkan dan mengkomunikasikan (*an-nasyr*). Dengan sedikit perbedaan urutan dan istilah Benjamin Bloom memperkenalkan istilah taksonomi belajar dengan enam tahapan yaitu: mengingat (*remember*), memahami (*understand*), menerapkan

¹⁵Jamaludin, *Diary Al-Qur'an; Lima Yuhyikum, ...*, h.4



(apply), menganalisa (analyze), menilai (evaluate) dan menciptakan (create).¹⁶

Prinsip-prinsip belajar di atas digabung dan dirangkum dalam lima tahapan praktis: baca, hafal, *tadabbur*, tulis dan aksi yang disingkat BHATATSA. Metode ini telah melalui serangkaian uji coba selama lima tahun di dunia digital dan empat tahun di lembaga pendidikan.

Proses aktifitas di atas, dalam praktiknya melibatkan pancaindra plus dua. Mata untuk melihat tulisan ayat, lidah mengecap/mengucapkan bunyinya dan mendiskusikan pesannya, hidung mencium aroma suasana saat mempelajarinya, telinga mendengar lantunan dan ritmenya, dan kulit (jari-jemari) meraba teksnya melalui kegiatan menulis. Dua Indra yang lain, *qalb* dan *aql* berfungsi untuk memahami pesan dan merencanakan program (aksi) untuk diwujudkan dalam kehidupan nyata. Kelima aktifitas ini tidak harus dilakukan secara berurutan.¹⁷

Terkait *Diary Qur'an* ini, Jamaludin mengatakan:

Menulis "Diary al-Quran" adalah kegiatan rutin sore hari Nune-Dende setelah sholat Ashar. Nune-Dende membaca 1 ayat al-Quran, menulis ulang ayat berikut artinya, kemudian dibimbing menemukan kandungan ayat tersebut. Mereka berusaha menangkap makna ayat sebagai "ibroh personal" yang dikaitkan dengan pengalaman dan proses yang mereka

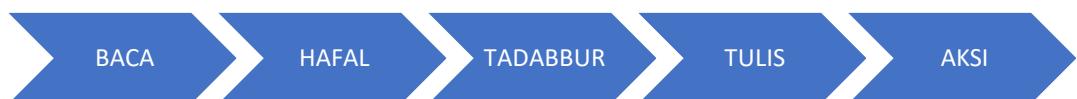
¹⁶Tafsir Al-Qurtubi Jilid V, 290 dan David R krathwahi, *A Revision of Bloom's Taxonomy; an Overview Theory into Practice*, Vol.41, No.4 Autumn, 2022. Selanjutnya lihat Jamaludin, *Diary Al-Qur'an*; ...5

¹⁷Jamaludin, *Diary Al-Qur'an; Lima Yuhyi Kum*, ...4



jalani. Selain hafalan/tahfidz, cara ini menjadi pilihan PAMSI untuk mencetak generasi Qur'ani.¹⁸

Gambar 1
Metode BHATATSA



Secara detil langkah-langkah mempelajari al-Qur'an dengan metode BHATATSA sebagai berikut:¹⁹

- 1) Tahap prakondisi: berwudhu, membaca *ta'awudz* dan *basmalah* sepenuh hati
- 2) Membaca satu ayat beberapa kali – jika memungkinkan sampai hafal atau hampir hafal – kalaupun tidak hafal tidak perlu khawatir
- 3) Belajar memahami ayat dengan membaca terjemah *maknawi* dan terjemahan dalam bahasa Inggris.
- 4) Carilah kata atau kalimat kunci ayat yang sedang dibaca. Jangan berhenti, jangan pula pindah ke bacaan berikutnya sebelum menemukan kata/atau kalimat kunci, (pada tahap ini tidak perlu

¹⁸Jamaludin, (Direktur Pesantren Alam Sayang Ibu), *Wawancara*, Dasan Geria, 1 Desember 2022

¹⁹Jamaludin, *Diary Al-Qur'an; Lima Yuhyi Kum*, ...5



takut salah, percayalah pada kata hati dan bisikan jiwa. Dengan niat baik/*niyyah shadiqah*, insyaAllah; apapun temuannya biasanya sesuatu yang baik.

- 5) Tanyalah diri sendiri: ‘*apa pesan ayat ini buat saya?*’ jangan lupa berdoa semoga Allah SWT memberi ilham dalam memahami ayat tersebut
- 6) Jika sudah menemukan, garis bawahi kata atau kalimat kunci tersebut dengan pensil atau *highlight* menggunakan stabilo, lalu tulis ulang pada ruang ‘kata kunci’
- 7) Menulis ulang ayat yang sedang dibaca/dihafal dengan tangan sendiri pada ruang kosong kedua: “Goresan”
- 8) Bisa jadi saat melalui proses 1-7 di atas ada sesuatu yang terlintas dalam pikiran. Jika itu terjadi maka segera tulis. Tulis apa saja – bisa jadi hanya sebuah kata atau pertanyaan, pada ruang kosong: “Goresan”
- 9) Setelah jeda sejenak, bacalah bagian *tadabbur* dengan tenang, resapi pesannya, kaitkan dengan apa yang didapatkan ketika membaca ayat atau terjemahannya. Pada setiap *tadabbur*, penulis fokus menjelaskan satu pesan atau tema ayat.
- 10) Tulislah ide atau inspirasi yang didapatkan pada ruang kosong kedua (Inspirasi atau Aksi) yang terdapat pada bagian akhir setiap entri atau judul. Tulislah rencana aksi pada ruang yang sama
- 11) Membayangkan sedang melaksanakan rencana aksi yang ditulis di ruang inspirasi dan aksi dalam benak sambil memejamkan mata, lalu tutup dengan berdoa yang khusyuk



12) Jika dilakukan berkelompok, diskusi *sharing* gagasan perlu dilakukan ketika melalui proses 6 sampai 9.

PAMSI menyiapkan bacaan satu halaman setiap hari yang berisi kutipan satu ayat al-Quran, disertai terjemahan dalam bahasa Indonesia dan Inggris, penjelasan ringkas (*tadabbur*), dan diakhiri dengan kegiatan refleksi (melalui tulisan). Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari walapun belakangan satu ayat dibahas dalam dua kali (hari) pertemuan untuk memastikan proses membaca dan memahami berjalan. Setiap pertemuan berlangsung hanya 15 menit. Mereka berkelompok, sekitar 5-7 orang, dan dibimbing oleh satu-dua guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Hasyir Syarif Hidayatullah, beliau menjelaskan bahwa:

Diary al-Qur'an dalam metode BHATATSA dirancang untuk membiasakan santri mengikat makna ayat melalui tulisan, bukan sekadar membaca teks. Menurut beliau, aktivitas ini bukan bertujuan menafsirkan, melainkan sebagai bentuk refleksi pribadi yang mendorong tadabbur, penguatan akhlak, dan pengembangan kemampuan berpikir kritis. Terjemahan ayat dalam Bahasa Indonesia dan Inggris digunakan untuk memperluas pemahaman serta sebagai media pembelajaran bahasa asing yang kontekstual. Beberapa kata penting juga diberi warna untuk memperkaya mufrodat santri. Ustadz menekankan bahwa Diary al-Qur'an adalah pintu awal menuju pemahaman yang lebih dalam, sekaligus upaya membangun keseimbangan antara jiwa, raga, dan akal dalam proses pembelajaran Al-Qur'an yang lebih bermakna.²⁰

²⁰Wawancara, Hasyir Syarif Hidayatullah (Guru), Dasan Geria, 21 Desember 2022



Berdasarkan observasi langsung terhadap proses pembelajaran Al-Qur'an di Pesantren Alam Sayang Ibu (PAMSI), ditemukan bahwa metode BHATATSA (Baca, Hafal, Tadabbur, Tulis, Aksi) diterapkan secara sistematis untuk memperkuat pemahaman santri terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam setiap sesi mengaji, santri tidak hanya membaca dan menghafal ayat, tetapi juga melakukan tadabbur melalui analisis kata kunci, menulis inspirasi pribadi, serta merancang aksi nyata yang relevan dengan tema ayat. Kegiatan ini dikemas dalam format *Diary Qur'an*, yang menjadi media refleksi sekaligus dokumentasi proses belajar.²¹

Observasi menunjukkan bahwa untuk mendukung pemahaman makna ayat, setiap teks Al-Qur'an dilengkapi dengan terjemahan maknawiyah dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Terjemahan Bahasa Inggris diambil dari sumber-sumber yang diakui secara internasional seperti Abdullah Yusuf Ali (YA), Ali Unal (AU), Marmaduke Pickthall (MP), Mufti Taqi Usmani (TU), Muhammad Asad (MA), serta Hilali & Khan (HK). Terjemahan ini tidak hanya membantu santri yang fasih berbahasa Inggris, tetapi juga berfungsi sebagai materi pembelajaran bahasa asing yang kontekstual. Beberapa kata penting dalam ayat diberi warna merah sebagai penanda mufrodat (kosakata), sehingga santri dapat memperkaya pemahaman bahasa Arab secara bertahap. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an di PAMSI melalui

²¹ Observasi Pembelajaran BHATATSA, Pesantren Alam Sayang Ibu, 2023



metode BHATATSA bersifat integratif, membangun literasi, nalar kritis, dan kesadaran spiritual secara bersamaan.

Hasil Wawancara dengan Santri:

Menurut salah satu santri di Pesantren Alam Sayang Ibu, Diary al-Qur'an itu penting karena bisa jadi tempat pribadi untuk mencatat pesan dari ayat-ayat yang dibaca. Katanya, seperti Nabi Muhammad SAW yang dulu menyepi di Gua Hira sebelum menerima wahyu, menulis diary itu seperti menyendiri untuk merenung dan mencari makna. Santri itu juga bilang, kalau menulis dilakukan malam hari, suasannya lebih tenang dan pikiran jadi lebih jernih. Ia merasa ide dan pesan dari Al-Qur'an lebih mudah masuk ke hati saat sunyi. Meski kadang menulis bareng teman-teman di kelas, ia tetap suka mengulang sendiri di asrama supaya lebih terasa maknanya.²²

Praktik Diary al-Qur'an dalam metode BHATATSA di Pesantren Alam Sayang Ibu menunjukkan bahwa kegiatan ini dirancang untuk membentuk kebiasaan santri dalam mengikat makna ayat-ayat Al-Qur'an melalui aktivitas menulis, bukan sekadar membaca teks. Penulisan ayat dan pesan reflektif menjadi sarana tadabbur yang bersifat personal sekaligus kolektif, mendorong santri untuk mencatat kesan dan inspirasi dari ayat yang dibaca. Diary al-Qur'an tidak dimaksudkan sebagai tafsir, melainkan sebagai media muhasabah yang mengajak santri memahami ayat secara kontekstual untuk kehidupan pribadi, sosial, dan profesional yang lebih berakhlak. Aktivitas ini juga berfungsi sebagai pendamping gerakan tahfidz, memperkuat daya ingat dan pemaknaan ayat yang dihafal.

²²Wawancara, Gabriela Qatrun Nada (Santri MTs Alam Sayang Ibu), 27 Desember 2022



Selain itu, Diary al-Qur'an mendorong pengembangan kemampuan berpikir dan analisis sejak dini, terutama bagi pelajar, sebagai respons terhadap rendahnya kemampuan berpikir kritis yang ditunjukkan oleh berbagai studi seperti PISA. Santri juga terdorong untuk memperdalam pemahaman dengan membaca kitab tafsir dari berbagai sumber, menjadikan Diary al-Qur'an sebagai pintu awal menuju lautan ilmu Al-Qur'an. Kegiatan ini turut menciptakan keseimbangan antara jiwa, raga, dan akal, serta memperkuat hubungan spiritual dengan Al-Qur'an melalui proses menulis ayat secara manual. Dengan pendekatan ini, Al-Qur'an tidak hanya dibaca, tetapi dihidupkan dalam diri santri sebagai sumber gerakan dan peradaban mulia.

Pembelajaran dengan metode BHATATSA ini telah berdampak positif. Kemampuan membaca peserta didik meningkat. Mereka semakin kaya kosa-kata, di samping, tentu, wawasan tentang isi al-Quran meningkat. Mereka juga semakin fasih berargumentasi, berbicara, dan mengungkapkan pikiran dalam bentuk tulisan. Kegiatan ini dinamakan *Diary Quran*, sebagai penyeimbang atas kegiatan tahlidz yang sudah berjalan. Semakin dini peserta didik belajar menganalisa, memahami melalui bacaan akan semakin membantu meningkatkan kemampuan berpikir mereka.

D. Penutup

Metode BHATATSA hadir sebagai inovasi pembelajaran Al-Qur'an yang merespons kebutuhan pendidikan Islam di era modern. Dengan



menggabungkan tahapan baca, hafal, tadabbur, tulis, dan aksi, metode ini tidak hanya memperkuat aspek teknis seperti tafsir dan tafsir, tetapi juga memperluas cakupan pembelajaran menuju pemahaman mendalam dan penerapan nilai-nilai Qur'an dalam kehidupan santri. Pendekatan ini terbukti mampu membangun literasi, kreativitas, dan daya pikir kritis melalui aktivitas yang melibatkan pancaindra dan dua indra batin: *qalb* dan *aql*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi BHATATSA di Pesantren Alam Sayang Ibu memberikan kontribusi signifikan terhadap dinamika pembelajaran yang lebih reflektif, kontekstual, dan transformatif. Dengan landasan teori dari turats Islam dan taksonomi Bloom, metode ini menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas dalam pendidikan Al-Qur'an. Oleh karena itu, BHATATSA layak dikembangkan lebih lanjut sebagai model pembelajaran yang adaptif dan progresif, serta memperkuat peran pesantren sebagai pusat pembentukan karakter dan spiritualitas generasi Qur'ani.





SOPHIST

Vol. 7 No.2 Juli – Desember 2025

Nurmaidah
Paradigma Baru...

|21

Daftar Pustaka

- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi menuju Millenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 2000)
- David R krathwahi, *A Revision of Bloom's Taxonomy; an Overview Theory into Practice*, Vol.41, No.4 Autumn, 2022.
- Jamaluadin, *Diary Al-Qur'an; Lima Yuhyikum, Yang Membangkitkan*. (Mataram: el-Umme, 2018)
- Jamaludin. (2023). *Modul BHATATSA: Metode Pembelajaran Al-Qur'an Kontekstual*. Mataram: PAMSI Press)
- John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. (Thousand Oaks: Sage Pub., (2013)
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014)
- M. Mulyono, *Metodologi Pembelajaran Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Deepublish, 2015)
- Mahmud Arif, *Epistemologi Pendidikan Islam: Kajian Atas Nalar Masa Keemasan Islam dan Aplikasinya di Indonesia*, Disertasi, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006, 27
- Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: LKiS, 2008)
- Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi di Pondok Modern Gontor, Lirboyo Kediri, dan Pesantren Tebuireng Jombang” dalam TSAQAFAH, Jurnal Peradaban Islam edisi Vol. 8, No.1, April 2012, 69*



- Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1999)
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011)
- Nurcholish Madjid, *Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren*, dalam M. Dawam Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985), 3
- S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. (Bandung: Tarsito, 2003)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2017)
- Ummi Foundation. *Panduan Implementasi Metode Ummi*. (Surabaya: Ummi Foundation, 2020)

